

**MAKNA SIMBOLIS TRADISI NYAPIH DI DESA KAKATPENJALIN
KECAMATAN NGIMBANG KABUPATEN LAMONGAN
(Kajian Folklor)**

Moniq Chandra Syasika Rani

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

Moniq.17020114064@mhs.unesa.ac.id

Yohan Susilo

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

yohansusilo@unesa.ac.id

Abstract

Nyapih tradition is one of the Javanese traditions that is still carried out by the community in Kakat Penjalin Village, Ngimbang District, Lamongan Regency. The tradition of *nyapih* is carried out as a procession for mothers who want to stop breastfeeding their children. This study uses a folklore approach from the theory of Djames Danandjaja and uses a qualitative descriptive research method, namely a study in which the data analysis is described with a description. Sources of data in this study were obtained from interviews with informants, while the data in this study were videos, photos, recordings, or documents related to the *nyapih* tradition. The purpose of this study was to discuss (1) the procession in the *nyapih* tradition, (2) the symbolic meaning contained in the *nyapih* tradition. The results of this study, first, show that the procession in the *nyapih* tradition includes *ujub* ubarampe, putting senthires, shaping, *nembang*, applying coconut oil, and tompo hanging processions. The second result of this study shows the symbolic meaning contained in the procession and materials of the *nyapih* tradition, the *nyapih* tradition as a whole contains the meaning of independent training for children from an early age and the expectations of parents for the safety and health of children after the process of the *nyapih* tradition.

Keywords: Tradition, Nyapih, Folklore

Abstrak

Tradisi *nyapih* merupakan salah satu tradisi Jawa yang masih dilaksanakan oleh masyarakat di Desa KakatPenjalin, Kecamatan Ngimbang, Kabupaten Lamongan. Tradisi *nyapih* dilaksanakan sebagai prosesi untuk ibu-ibu yang ingin menghentikan pemberian ASI kepada anaknya. Penelitian ini menggunakan pendekatan folklor dari teori Djames Danandjaja serta menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, yaitu suatu penelitian yang dalam analisis datanya dijabarkan dengan deskripsi. Sumber data pada penelitian ini didapatkan dari hasil wawancara dengan informan, sementara data dalam penelitian ini berupa video, foto, rekaman, atau dokumen-dokumen yang berkaitan dengan tradisi *nyapih*. Tujuan penelitian ini untuk membahas mengenai (1) Prosesi tradisi *nyapih*, (2) makna simbolis yang terkandung dalam tradisi *nyapih*. Hasil dari penelitian ini, pertama menunjukkan prosesi

dalam tradisi *nyapih* antara lain *ujub ubarampe*, menaruh *senthir*, pembentusan, *nembang*, mengoleskan minyak kelapa, dan prosesi pengalungan tompo. Hasil penelitian yang kedua dari penelitian ini menunjukkan makna simbolis yang terkandung dalam prosesi dan bahan-bahan tradisi *nyapih*, tradisi *nyapih* secara keseluruhan mengandung makna sebagai pelatihan mandiri terhadap anak sejak dini dan pengharapan orang tua terhadap keselamatan serta kesehatan anak selepas prosesi tradisi *nyapih*.

Kata Kunci : Tradisi, *Nyapih*, Folklor

PENDAHULUAN

Masyarakat Jawa merupakan kelompok masyarakat yang terkenal akan kekayaan kebudayaannya. Salah satu yang termasuk dalam kebudayaan yang dimiliki masyarakat Jawa yaitu tradisi, tradisi-tradisi yang dimiliki oleh masyarakat Jawa ada berbagai macam, ada yang berupa upacara selamat baik yang berkaitan dengan siklus hidup manusia ataupun berkaitan dengan alam, upacara keagamaan, hingga ritual pensucian benda-benda pusaka. Dalam sebuah tradisi tentunya mengandung makna-makna atau nilai-nilai tertentu bagi kehidupan, sehingga tradisi tersebut masih diyakini dan dipertahankan oleh masyarakat terutama masyarakat Jawa.

Tradisi merupakan adat istiadat yang melekat dalam kehidupan masyarakat Jawa, atau segala perilaku yang telah menjadi kebiasaan masyarakat Jawa sejak jaman para leluhur sehingga lazim dilakukan. Tradisi dapat diartikan sebagai bentuk nyata dari suatu kebudayaan yang menjadi acuan untuk menata tindakan manusia (Koentjaningrat 1987: 5). Sehingga dapat disimpulkan bahwa tradisi adalah segala wujud pola perilaku, perbuatan, atau kebiasaan yang telah hidup ditengah-tengah masyarakat dan dilakukan secara turun temurun untuk melestarikan warisan dari nenek moyang. Segala bentuk bagian dari kebudayaan yang menjadi kebiasaan dan dilakukan masyarakat sebagai ajaran turun temurun dari jaman para leluhur disebut folklor.

Folklor tersusun dari dua kata yaitu *folk* dan *lore*. *Folk* artinya kelompok masyarakat yang memiliki ciri khas baik fisik, sosial, budaya yang membedakan dengan kelompok masyarakat lainnya, sementara *lore* memiliki arti bagian dari kebudayaan yang diturunkan oleh para leluhur ke generasi penerusnya, bisa mewariskannya dengan cara lisan, isyarat, atau alat-alat pengingat. Sehingga, folklor adalah bagian dari kebudayaan yang menjadi cerminan diri dan kebiasaan kelompok masyarakat di tiap-tiap daerah, diwariskan dari generasi ke generasi oleh nenek moyang secara lisan maupun non lisan (Endraswara, 2013: 1-2). Folklor juga dibagi menjadi tiga bentuk yaitu lisan, setengah lisan, dan non lisan.

Tradisi yang dipilih dalam penelitian ini adalah Tradisi *Nyapih* di Desa KakatPenjalin, Kecamatan Ngimbang, Kabupaten Lamongan. Tradisi *Nyapih* dapat dikategorikan sebagai folklor setengah lisan, karena dalam Tradisi *Nyapih* tersebut terdapat sebagian unsur lisan seperti ujub atau ikrar, sedangkan bahan-bahan pendukung pelaksanaan Tradisi *Nyapih* termasuk kedalam unsur non lisan. Tradisi *Nyapih* merupakan salah satu upacara adat Jawa untuk ibu-ibu yang ingin menyapih anaknya, tujuan dari Tradisi *Nyapih* ini supaya anak tersebut tidak rewel setelah disapih, hidupnya senantiasa diberi keselamatan, kesehatan, dan menjadi anak yang mandiri (Bayuadhy, 2015:37). Hingga saat ini tradisi *nyapih* masih hidup dan berkembang secara turun temurun di Desa KakatPenjalin, Kecamatan Ngimbang, Kabupaten Lamongan.

Penelitian Tradisi *Nyapih* ini akan dikaji menggunakan teori folklor dari Danandjaja. Peneliti tertarik untuk meneliti tradisi *nyapih* di Desa KakatPenjalin, Kecamatan Ngimbang, Kabupaten Lamongan karena belum ada yang mengangkat penelitian *nyapih* dari segi tradisinya. Hal ini dikarenakan banyak penelitian yang hanya mengkaji tentang pengertian *nyapih* secara garis besar dan fungsinya untuk kesehatan saja. Sedangkan dalam penelitian ini lebih memfokuskan untuk meneliti tahapan-tahapan tradhisi *nyapih* yang masih dilakukan secara lengkap di Desa KakarPenjalin sebagai wujud pelestarian keutuhan kebudayaan Jawa. Selain itu penelitian ini juga menggali makna simbolis yang terkandung dalam tradisi *nyapih* secara rinci. Oleh sebab itu, penelitian tradisi *nyapih* Di Desa Kakat Penjalin ini berbeda dengan penelitian lainnya sehingga mempunyai daya tarik tersendiri.

Berdasarkan uraian diatas yang menjadi acuan atau dasar penelitian ini, Dapat ditemukan rumusan masalah yang berkaitan dengan Tradisi *Nyapih*, antara lain (1) Bagaimana wujud prosesi Tradisi *Nyapih* di Desa KakatPenjalin, Kecamatan Ngimbang, Kabupaten Lamongan?, dan (2) Bagaimana makna simbolis yang terkandung dalam Tradisi *Nyapih* di Desa KakatPenjalin, Kecamatan Ngimbang, Kabupaten Lamongan? Tujuan dari adanya penelitian ini yaitu (1) memahami wujud prosesi tradisi *nyapih* di Desa KakatPenjalin, Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan, (2) memahami makna simbolis yang terkandung dalam tradisi *nyapih* di Desa KakatPenjalin, Kecamatan Ngimbang, Kabupaten Lamongan. Penelitian ini hanya sebatas tentang makna simbolis yang terdapat pada tradisi *nyapih* di Desa KakatPenjalin, Kecamatan Ngimbang, Kabupaten Lamongan. Pada dasarnya pembatasan tersebut dilakukan oleh peneliti agar penelitian tentang tradisi *nyapih* tidak melebar ke pembahasan lain yang bukan berkaitan dengan

makna simbolis tradisi *nyapih*. Dengan harapan penelitian ini bisa menjadi penelitian yang lebih konsisten.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, peneliti menggunakan metode tersebut karena dalam penelitian ini akan menjabarkan hasil analisis yang lengkap, dan sesuai kejadian-kejadian nyata yang ada di lapangan dengan cara dideskripsikan. Penelitian deskriptif kualitatif dapat dikatakan sebagai penelitian yang tujuannya untuk memaparkan gejala, kejadian, kenyataan yang dirasakan oleh subjek peneliti dengan mendeskripsikan dalam wujud kata-kata dan bahasa yang baik (Moleong, 2014: 6). Berdasarkan hal tersebut, maka penelitian yang membahas mengenai prosesi serta makna simbolis yang terkandung didalam tradisi nyapih di Desa KakatPenjalin, Kecamatan Ngimbang, Kabupaten Lamongan tersebut, akan dipaparkan dengan cara mendeskripsikan analisis data dari keterangan informan sebagai hasil dari wawancara.

Sumber data dapat dikatakan sebagai subjek mengenai darimana asal data penelitian itu diperoleh (Arikunto, 2013: 172). Jadi, sumber data adalah suatu subjek atau sumber yang menjadi dasar seorang peneliti untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan dalam suatu penelitian. Sumber data dapat dikategorikan menjadi dua yaitu sumber data primer (data inti) dan sumber data sekunder (data pendukung). Sumber data inti atau sumber data primer dalam penelitian tradisi nyapih di Desa KakatPenjalin, Kecamatan Ngimbang, Kabupaten Lamongan yaitu keterangan lisan dari Bapak Salikin dan Bapak Imam Sujadi selaku narasumber yang paham mengenai tradisi nyapih. Sementara itu, sumber data sekunder atau data pendukung dalam penelitian ini dapat berupa video, foto, rekaman, diperoleh saat pelaksanaan tradisi nyapih atau dokumen-dokumen pendukung lainnya yang ada kaitannya dengan tradisi nyapih di Desa KakatPenjalin, Kecamatan Ngimbang, Kabupaten Lamongan.

Instrument bisa berupa subjek atau alat yang berperan mendukung pengumpulan data-data penelitian (Siswantoro, 2010: 73). Dalam penelitian ini peneliti dapat disebut sebagai instrument inti, hal ini dikarenakan peneliti mempunyai keutamaan atau berperan penting mengumpulkan data-data yang dibutuhkan dalam penelitiannya, kemudian mengolah, mencermati hingga menafsirkan sendiri data-data tersebut. Sementara itu, peralatan seperti handphone, kamera, recorder, dan buku catatan merupakan instrument pendukung yang diperlukan merekam dan mendokumentasikan berlangsungnya wawancara

antara peneliti dengan informan tradisi *nyapih* di Desa KakatPenjalin, Kecamatan Ngimbang, Kabupaten Lamongan.

Dalam melakukan suatu penelitian kualitatif, peneliti sendiri yang harus turun tangan untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan dalam penelitiannya, langkah yang paling penting untuk menunjang tujuan peneliti mengumpulkan data disebut teknik pengumpulan data (Sugiyono, 2016: 224). Teknik pengumpulan data yang dapat dilakukan penelitian tradisi *nyapih* di Desa KakatPenjalin, Kecamatan Ngimbang, Kabupaten Lamongan adalah teknik observasi, teknik wawancara dan teknik dokumentasi. Teknik observasi atau pengamatan merupakan langkah yang dilakukan peneliti untuk memperoleh data dengan cara datang langsung ke tempat dilaksanakannya tradisi *nyapih* yaitu di desa KakatPenjalin, Kecamatan Ngimbang, Kabupaten Lamongan. Teknik wawancara dilakukan peneliti dengan cara memberikan pertanyaan-pertanyaan berkaitan dengan tradisi *nyapih* untuk memperoleh data dari keterangan informan. Sementara teknik dokumentasi yaitu langkah yang dilakukan peneliti dengan cara memfoto atau memvideo sehingga data-data yang diperoleh dapat dibuktikan kebenarannya dan bersifat akurat.

Data-data penelitian yang telah diperoleh selanjutnya akan dianalisis. Tata cara analisis data yang perlu dilakukan peneliti dimulai dari mencatat data hasil wawancara dengan informan mengenai tradhisi *nyapih*. Selanjutnya mencatat data, peneliti melakukan transkrip data agar peneliti lebih mudah memahami data-data yang diperoleh dan disesuaikan dengan rumusan masalah penelitian. Tahap berikutnya, peneliti mengidentifikasi data serta dikelompokkan prosesi pelaksanaan dan makna simbolis tradisi *nyapih*, hasil dari pengelompokan tersebut yang akan dianalisis. Dari hasil analisis prosesi pelaksanaan dan makna simbolis tradisi *nyapih* tersebut peneliti dapat menarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan merupakan bagian yang menggambarkan serta memaparkan hal-hal penting yang ada dalam penelitian ini berdasarkan rumusan masalah. Dua hal penting tersebut, yaitu (1) Proses Tradisi *Nyapih* di Desa KakatPenjalin, Kecamatan Ngimbang, Kabupaten Lamongan, (2) Makna simbolisasi dalam Tradisi *Nyapih* di Desa KakatPenjalin, Kecamatan Ngimbang, Kabupaten Lamongan. Dalam Hasil dan pembahasan ini peneliti menyajikan data berupa kutipan hasil dari wawancara dengan narasumber beserta analisisnya.

A. Rangkaian Prosesi Tradisi Nyapih

Tradisi *nyapih* merupakan salah satu tradisi yang berkaitan dengan siklus kehidupan manusia. *Nyapih* atau menyapih berasal dari kata dasar “*sapih*” yang artinya memisahkan. Kirana dan Harianto mengatakan bahwa *nyapih* adalah upaya yang dilakukan seorang ibu untuk memberhentikan pemberian ASI kepada anaknya, dengan tujuan melatih anaknya menerima asupan makanan pengganti ASI seperti susu formula, bubur formula dan lain sebagainya (Kirana & Harianto, 2020:11). Jadi, tradisi *nyapih* adalah rangkaian prosesi khusus untuk ibu-ibu yang ingin memberhentikan pemberian ASI kepada anaknya. Dibawah ini akan dipaparkan lebih jelas mengenai prosesi tradisi *nyapih* mulai dari tahap persiapan, pelaksanaan sampai tahap akhir.

1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan merupakan rangkaian persiapan yang dilakukan sebelum pelaksanaan prosesi inti pada tradisi *nyapih*. Dalam tahap persiapan, yang dilakukan masyarakat adalah mempersiapkan atau menentukan *dina becik*. *Dina becik* artinya hari baik, Kurniandini mengatakan masyarakat jawa memang masih memegang teguh kebudayaan jawa dalam hal penentuan hari baik di berbagai kegiatan terutama sebelum melaksanakan suatu tradisi atau upacara adat (2019: 42). Menentukan *dina becik* atau hari baik ini bertujuan agar acara yang diselenggarakan dapat berjalan dengan lancar. Terbukti dari kutipan wawancara dibawah ini.

“Nyapih niku menurut orang jawa mesthi ngrantos dinten selasa kliwon, selasa kliwon dina anggara kasih, kebak kasih, mulane dina selasa kliwon dipilih kangge dina becik nalikane nindakake tradhisi nyapih.” (Pak Imam, 26 Januari 2020)

Terjemahan :

“Nyapih itu menurut orang jawa, mesti menunggu hari selasa kliwon, selasa kliwon hari penuh kasih sayang, sehingga selasa kliwon dipilih sebagai hari baik ketika melaksanakan tradisi nyapih.” (Pak Imam, 26 Januari 2020).

Data diatas menunjukkan tahap persiapan pada tradisi *nyapih*, jadi sebelum melaksanakan prosesi inti dilakukan persiapan terlebih dahulu seperti menentukan *dina becik* atau hari baik. Pada tradisi *nyapih* *dina becik* yang dipilih yaitu selasa kliwon, hal ini dikarenakan hari selasa kliwon adalah hari *anggara kasih* yang berarti penuh kasih, dan cocok jika dipilih sebagai *dina becik* untuk pelaksanaan tradisi *nyapih*.

2. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan adalah tahapan yang dilakukan setelah tahap persiapan selesai. Tahap pelaksanaan merupakan prosesi inti dalam suatu upacara adat seperti halnya pada tradisi *nyapih*. Pelaksanaan tradisi *nyapih* ini dilaksanakan pada hari yang telah ditentukan sebelumnya yaitu hari selasa kliwon. Adapun prosesi inti yang terdapat pada tahap pelaksanaan tradisi *nyapih* yaitu meletakkan *senthir*, *mbenthus*, *nembang*, mengoleskan *lenga klentik*, dan mengalungkan *tompo*.

1) *Ujub*

Ujub adalah mengikrarkan doa-doa khusus yang terkandung dalam *ubarampe* tradisi *nyapih* dengan menggunakan bahasa jawa. Ahwan dan Marzuki menyatakan *ujub* yaitu pembacaan *ujub-ujub* yang dilakukan oleh para sesepuh atau tawasulan yang berarti doa-doa tertentu yang dalam pengucapannya menggunakan bahasa jawa (Ahwan & Marzuki, 2020: 57). *Ujub* biasanya diikrarkan oleh orang-orang tertentu seperti sesepuh yang paham mengenai tradisi *nyapih*. Hal tersebut dapat dibuktikan pada kutipan berikut ini.

“Dari ubarampe ingkang dipunkempalaken wonten klasa sing sampun ginelar, lajeng diujubake setunggal-setunggal kanthi genah tur trawaca kados mekaten, kula wiwiti kanthi peprincening ubarampe kangge ngacarani tradhisi nyapih, wonten ingkang nama senthir minangka pepajar paring padhang lumampahe si bocah, wonten sekar triwarna ginedhong salebeting bokor kencana nedahaken maneka rerumpakaning alam bebrayan, wonten jenang bekatul mugu-mugu derajat pangkat tansah tumanja, salebeting tompo wonten sekul..sekul wernane pethak mujudake sucining batin wonten cecundhuk tigan, salajengipun wonten tumpeng cacahipun pitu sengaja dinunga dunga si bocah mangke sageda angsal pitulungan, kupat binelah tengah bilih wonten kalepatan mugu-mugu si bocah tansah pangapura lan pinaringan keadilan, mekaten anggone ngujubake ubarampe.” (Pak Imam, 26 Januari 2020).

Terjemahan :

“Dari bahan-bahan yang dikumpulkan di tikar, selanjutnya diikrarkan satu persatu secara pelan-pelan namun jelas, saya mulai dari rincian bahan-bahan untuk acara tradisi *nyapih*, ada *senthir* sebagai penerang langkah anak yang disapih, ada bunga tigawarna didalam *bokor kencana* menunjukkan beraneka kekayaan alam, ada jenang bekatul semoga derajat, pangkat selalu melekat, *tompo* didalamnya terdapat nasi putih wujud kesucian batin, selanjutnya ada tumpeng jumlahnya tujuh sengaja sebagai doa supaya si anak dipermudah mendapat pertolongan, kupat dibelah tengah semoga si anak selalu mendapat keadilan dan diampuni segala kesalahannya.” (Pak Imam, 26 Januari 2020).

Berdasarkan data wawancara diatas menjelaskan mengenai prosesi mengujubkan *ubarampe* atau babah-bahan tradisi *nyapih*. Bahan-bahan yang diujubkan tersebut seperti *senthir*, bunga tigawarna, *jenang bekatul*, *tompo* yang diisi nasi dan telur, tumpeng

jumlahnya tujuh, yang mana dalam bahan-bahan tersebut mengandung doa-doa supaya si anak hidupnya senantiasa dituntun ke jalan yang terang, senantiasa dipermudah mendapat pertolongan, keadilan dan dimaafkan segala kesalahannya, dan doa-doa tersebutlah yang dibacakan atau diikrarkan dalam prosesi mengujubkan ubarampe.

2) Meletakkan *Senthir*

Meletakkan *senthir* termasuk kedalam tahap inti pelaksanaan tradisi nyapih. *Senthir* adalah peralatan penerangan pada jaman dahulu, orang-orang Jawa biasanya ada yang menyebutnya *ublik*, *damar* dll. Dalam prosesi ini *senthir* diletakkan dibawah tempat tidur anak yang disapih, diupayakan tidak boleh padam sampai lima hari lamanya. Terbukti dari kutipan hasil wawancara di bawah ini.

“Senthir atau ublik ana sing ngarani damar kaasta mlebet dhateng paturon bocah niku mau, terus dideleh wonten ngandhape amben. Senthir iki diupayakan menyala nggih ngantos gangsal dinten, mujudake pasaran weton nggih dados senthir menika kedah murub ngantos ketemu maneh pasaran wetone si bocah, upami loh ya dileksanani pas wetone si bocah senin kliwon dados senthir kedah nyala ngantos sabtu kliwon, sami-sami kliwon pasarane.” (Pak Imam, 26 Januari 2020).

Terjemahan :

“Senthir atau ublik dibawa masuk ke tempat tidur anak tersebut, lalu diletakkan dibawah amben. Senthir diupayakan menyala lima hari ya lima hari itu disebut panca ari, panca lima ari hari, lima hari merupakan pasaran weton, senthir tersebut harus menyala hingga bertemu kembali pasaran weton si anak, misalnya loh ya dilaksanakan saat weton si anak senin kliwon jadi senthir harus menyala hingga sabtu kliwon, sama-sama kliwon pasaranya.” (Pak Imam, 26 Januari 2020).

Data diatas menjelaskan prosesi meletakkan *senthir*, jadi prosesi ini dilakukan setelah mengujubkan bahan-bahan tradisi *nyapih*. Dalam pelaksanaanya *senthir* atau biasa disebut orang-orang Jawa *ublik* ini diletakkan dikolong tempat tidur anak yang disapih, setelah itu *senthir* dibiarkan menyala hingga lamanya lima hari. Orang Jawa menyebut lima hari itu *panca ari*, *panca* “lima” *ari* “hari” itu merupakan selisih pasaran weton anak yang disapih. Misalnya *senthir* tersebut diletakkan saat senin kliwon jadi lima hari setelahnya adalah hari sabtu kliwon, maka baik pada awal peletakan *senthir* hingga *senthir* dipadamkan sama-sama bertepatan pada pasaran kliwon.

3) *Mbenthus*

Mbenthus adalah prosesi membenturkan kepala anak yang disapih secara perlahan ke pohon pisang. Dalam prosesi ini ibu yang menyapih berdiri diatas alang-alang dan *sapu gerang* yang ditutupi daun jati, dan *ujub*. Ahwan dan Marzuki menyatakan *ujub* yaitu

pembacaan ujub-ujub yang dilakukan oleh para sesepuh atau tawasulan yang berarti doa-doa tertentu yang dalam pengucapannya menggunakan bahasa jawa (Ahwan & Marzuki, 2020: 57). Jadi dalam prosesi *mbenthus* tersebut si ibu membacakan *ujub* atau doa berbahasa jawa sambil membenturkan kepala si anak secara pelan-pelan pada pohon pisang. Hal tersebut terbukti dari kutipan wawancara dibawah ini.

“Bocah sing disapih niku digendong ibune, lajeng godhong jati kapundhut dipuntengkurepaken nanging ngandhape diparingi alang-alang lan sapu gerang, niku mangke diidak ibune pas wayahe mbentusane sirahe bocah niku wau nang wit gedhang. Pas mbentusane ibune angucap He wewe putih janji kowe isa nyapih bocah iki ora nganti nangis, bakal tak opahi tape sakpengaron. Iku donga nanging dongane rada nyleneh.” (Pak Imam, 26 Januari 2020).

Terjemahan :

“Anak yang disapih itu digendong oleh ibunya, lalu daun jati diambil ditegkurapkan, bawahnya diberi alang-alang dan sapu gerang, itu nanti diinjak oleh ibu ketika prosesi pembenturan kepala anak yang disapih ke pohon pisan. Ketika membenturkan si ibu juga mengucapkan He wewe putih kalau kamu bisa menyapih anak ini tidak nangis tidak rewel, akan kuberi tape satupengaron. Itu doa tapi doanya sedikit aneh.”

Berdasarkan data diatas menjelaskan prosesi pembenturan pada tradisi *nyapih*, jadi anak yang disapih digendong ibunya terlebih dahulu, disiapkan alang-alang dan sapu gerang yang ditutupi daun jati sebagai pijakan si ibu, kemudian dengan perlahan-lahan ibu membenturkan kepala anaknya ke pohon pisang sebanyak tiga kali, sambil mengucapkan semacam doa, meskipun doanya sedikit aneh namun mewujudkan harapan orang tua agar si anak selepas disapih tidak rewel, tidak nangis dan lain sebagainya.

4) Nembang

Nembang dalam tradisi *nyapih* adalah kegiatan menyanyikan lagu-lagu jawa sebagai pengiring prosesi tradisi *nyapih*. Tembang yang dipilih dalam prosesi ini biasanya tembang dolanan “*Tak Lela-Lela Ledung*”, liriknya sesuai dan cocok digunakan dalam prosesi tradisi *nyapih*. Terbukti dari petikan hasil wawancara dibawah ini.

“Dipuntembangaken tak lela lela lela ledung, cep meneng aja pijer nangis, nduk... (asmanipun putri) dadia putri kang pinilih, wanodya yu kang tansah utami. Sengaja kapilih tetembangan rerepen lela ledung nyasmitani dzikir dhumateng gusti lailahaillallah lathi jawi sajak dipunracik mawi tembang tembungipun lailahaillallah dados lela ledung, mekaten. Sebenarnya angsal nembangna tembang liya sing penting pas kanggo tradisi iki, tapi katah-katah ya ndamel tembang tak lela ledung” (Pak Imam, 26 Januari 2020).

Terjemahan :

“Dengan menuju ke persinggahan ditembangkan tak lela lela ledung, janganlah menangis, anakku ...(nama putri) jadilah putri yang terpilih, perempuan cantik yang memiliki keutamaan. Sengaja dipilih tembang lela ledung merupakan simbol dzikie kepada Allah, lailahaillallah jika diucapkan orang Jawa menjadi lela ledung, begitu, sebenarnya boleh menggunakan tembang lain yang penting selaras dengan tradisi nyapih, tapi ya kebanyakan tembang tak lela ledung”. (Pak Imam, 26 Januari 2020).

Data diatas menjelaskan prosesi nembang dalam tradisi nyapih. Ketika ibu menggendong anak menuju tempat selamatan, pranatacara atau dukun sapih menyanyikan tembang *Tak Lela Ledung*. *Tembang* memiliki suatu ciri khas yaitu mengandung nasihat, petuah dan makna-makna penting. Dari pandangan para leluhur jaman dahulu tembang mempunyai daya tarik yang khas serta melekat dalam kehidupan masyarakat Jawa (Supanggih, Ferdyani & Dwi, 2019: 21). *Tembang tak lela ledung* merupakan pengekspresian kasih sayang, doa, dan harapan ibu kepada anaknya agar tenang ketika disapih, selain itu juga merupakan simbol dzikir. Menurut pengucapan orang Jawa *lela ledung* mewujudkan lailahaillallah.

5) Mengoleskan *Lenga Klentik*

Dalam tradisi nyapih bocah juga terdapat prosesi mengoleskan *lenga klentik*. *Lenga klentik* tersebut dioleskan pada kaki anak yang disapih. Irmawati mengatakan bahwa *Lenga klentik* atau minyak kelapa merupakan ramuan tradisional sejak jaman para leluhur, karena memiliki khasiat banyak khasiat terutama untuk ibu dan anak, seperti pengolesan pada perut untuk memudahkan persalinan, sebagai minyak oles saat memijit bayi (Irmawati, 2018: 4). Selain itu, mengolesi minyak kelapa pada tradisi nyapih dipercaya masyarakat Jawa mengandung makna tertentu. Hal ini terbukti dari hasil wawancara di bawah ini.

“Prosesi selanjute, nglabur lenga klentik lenga ingkang karacik saka sari-sarining klapa menika dinulit sekedhik lajeng ditulaken dhateng telapake bocah sing disapih. Kadulit ing telapak kanan miwah telapak ingkang kiri. Nulitaken lenga klentik niku nyasmitani dunga lancaring bocah niki nglampahi urip ing jagad. (Pak Imam, 26 Januari 2020).

Terjemahan :

“Prosesi selanjutnya, mengolesi minyak kelapa, yang diracik dari sari-sari kelapa, dicolek sedikit lalu dioleskan pada telapak kaki anak yang disapih, dimulai dari telapak kaki kanan kemudian telapak kaki kiri. Mengoleskan minyak kelapa ini merupakan sasmita doa lancarnya jalan hidup si anak di dunia ini”. (Pak Imam, 26 Januari 2020).

Berdasarkan data diatas menjelaskan mengenai prosesi mengolesi minyak kelapa pada tradisi *nyapih*. Minyak kelapa tersebut dioleskan pada kaki kanan dilanjutkan pada kaki kiri anak yang disapih. Adanya prosesi tersebut merupakan simbol doa dari orang tua kepada anaknya agar kelak dalam menjalani kehidupan selalu mendapat kelancaran. Jadi, prosesi tersebut memang sudah sejak dulu diterapkan oleh para leluhur, hingga saat ini masyarakat Jawa makna dari prosesi tersebut. Oleh karena itu, prosesi mengolesi minyak kelapa masih dilaksanakan dalam tradisi *nyapih*.

6) Mengalungi Tompo

Mengalungi *tompo* adalah prosesi pengalungan *bese* atau wadah yang terbuat dari anyaman bambu pada anak yang disapih, dan didalamnya diisi dengan nasi putih dan telur ayam kampung. Saputri mengatakan *bese* merupakan istilah yang digunakan orang Jawa untuk menyebut wadah nasi yang terbuat dari anyaman bambu (Saputri, 2019: 9). Prosesi pengalungan *tompo* ini merupakan simbol tertentu dalam tradisi *nyapih*. Terbukti dari hasil wawancara di bawah ini.

"Tompo iku wadah, wadah teka nam-naman pring. Dadi berhenti ngemik ibune salin ganti dikasih makan nasi sama telur ayam yang direbus dikalungna nak gulune bocah sing disapih, disuruh makan. Ini tompo dulu begitu. Sedikit banyak ada kandungan Pendidikan". (Pak Imam, 26 Januari 2020)

Terjemahan :

"Tompo itu wadah terbuat dari anyam-anyaman bambu. Jadi berhenti mimik ibunya diganti makan nasi dan telur ayam dikalungkan ke leher anak yang disapih, disuruh makan, ini tompo dulu begitu, ada kandungan pendidikannya. (Pak Imam, 26 Januari 2020).

Data diatas menjelaskan prosesi pengalungan *tompo* pada anak yang disapih, tempat nasi yang terbuat dari anyaman bambu biasanya disebut *bese* atau *tompo*. Dalam prosesi ini *tompo* tersebut diisi dengan nasi putih dan telur yang telah direbus lalu dikalungkan pada anak yang disapih. Jadi dalam prosesi ini merupakan gambaran pelepasan anak agar berhenti minum ASI dilatih makan nasi dan telur sebagai pengganti ASI. Prosesi ini sudah sejak jaman nenek moyang dahulu dilakukan karena dalam prosesi pengalungan *tompo* kepada anak yang disapih mengandung nilai pendidikan.

3. Tahap Pasca Pelaksanaan

Tahap pasca pelaksanaan tradisi *nyapih* merupakan tahap penutupan atau berakhirnya rangkaian prosesi tradisi *nyapih*. kegiatan yang dilakukan sebagai penutupan pada tradisi *nyapih* adalah *nglarung*. *Larung* memiliki arti menghanyutkan atau membiarkan hanyut terbawa aliran air. Yuliamalia juga mengatakan *larung* adalah menghanyutkan persembahan pada suatu tradisi baik berupa benda ataupun makanan (Yuliamalia, 2019: 136) *Nglarung* pada tradisi *nyapih* dapat terbukti dari hasil wawancara dibawah ini.

“*Sasampunipun niku redana dipunkempalaken tinawur kaliyan kembang triwarna menika dipundamelaken prau-prauan utawa pados piranti sing menyerupai prau-praunan lajeng dipunlarung wonten kali.*”

Terjemahan :

“Sesudah itu *redana* dikumpulkan bercampur dengan *kembang triwarna*, dibuatkan perahu-perahuan atau alat lain yang menyerupai perahu kemudian *dilarung* di sungai.”

Dari data diatas dapat diketahui prosesi *nglarung* yang terdapat pada tahap akhir tradisi *nyapih*. *Nglarung* pada tradisi *nyapih* adalah prosesi menghanyutkan *redana* (uang-uangan yang berasal pecahan genting atau kerikil) dan *kembang triwarna* (bunga tigawarna) yang diletakkan pada perahu-perahuan atau peralatan lain yang menyerupai perahu, kemudian dihanyutkan ke sungai. *Nglarung* merupakan simbolisasi rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa atas rejeki yang telah dilimpahkan.

B. Makna Simbolis Tradisi Nyapih

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dikelompokkan dan ditranskrip, dapat diketahui ada banyak makna simbolis yang terkandung dalam tradisi *nyapih*, baik dalam prosesinya maupun bahan-bahan keperluan tradisi *nyapih* terdapat makna simbolis. Dibawah ini akan dijabarkan lebih jelas mengenai makna simbolis dalam tradisi *nyapih*.

1. Makna Prosesi Tradisi Nyapih

Jatnika mengatakan makna simbolis itu menunjukkan maksud serta tujuan prosesi-prosesi yang terangkai di dalam upacara adat, dari berbagai prosesi upacara adat yang sifatnya simbolik tersebut terkandung makna tertentu yang hendak disampaikan kepada masyarakat (Jatnika, 2020: 13). Begitu juga pada tradisi *nyapih* ini, terdapat makna simbolis dalam setiap prosesi pelaksanaanya. Terbukti dari hasil wawancara berikut ini.

“*Salebetipun prosesi ingkang lumampah wonten tradisi nyapih menika, katah maknane, tradisi nyapih piyambak niku simbol pelatyan pemandirian maknane wong tuwa niku nduweni pangarep-arep supados mbenjange anak menika sageda*

mandhiri senajan ora gumandol kalih ibu bapane, ning papan panggenan pundi kemawon tansaha gampang pikantuk sandang pangan. Lajeng saben prosesi salebetipun tradisi nyapih niku wonten maknanipun pepadang lumampahe bocah, wonten simbol pangarep-arep supados bocah menika boten rewel samantune disapih, wonten simbol dzikir maknanipun mugi bocah menika tansaha sregep dzikir marang gusti ingkang murbeng dumadi, wonten ugi kagem nyuwun ksarasan kaselamatan. Saben prosesine nggadahi makna piyambak-piyambak.” (Pak Imam, 26 Januari 2020)

Terjemahan :

“Dalam prosesi yang dilaksanakan pada tradisi nyapih, banyak makananya, tradisi nyapih sendiri merupakan simbol pelatihan mandiri, maknanya harapan orang tua supaya suatu hari nanti anak tersebut jadi mandiri, meskipun sudah tidak bergantung kepada bapak dan ibu, dimana pun berada mudah mencari rejeki dan sumber makanan. Lalu setiap prosesi dalam tradisi nyapih wonten makna penerang jalan hidup si anak, ada simbol pengharapan supaya anak tersebut tidak rewel selepas disapih, ada simbol dzikir yang maknanya semoga anak tersebut rajin berdzikir kepada Yang Maha Kuasa, ada juga memohon keselamatan, kesehatan. Setiap prosesinya mempunyai makna tersendiri.” (Pak Imam, 26 Januari 2020)

Data diatas menjelaskan makna simbolis yang terkandung dalam prosesi tradisi nyapih. Dapat diketahui tradisi *nyapih* adalah simbol pelatihan mandiri, yang mana orang tua memiliki harapan agar kelak si anak selepas disapih hingga dewasa bisa menjadi anak yang terlatih mandiri, meskipun sudah tidak bergantung pada orang tua diharapkan mudah mendapat rezeki. Kemudian setiap prosesi tradisi *nyapih* juga merupakan simbol yang mengandung makna-makna tertentu, seperti halnya pengharapan agar si anak senantiasa menuju jalan yang terang atau jalan kebaikan, ada juga sebagai pengharapan agar selepas disapih anak tidak rewel, tidak menangis, selalu diberi kesehatan lahir dan selalu diberi keselamatan dalam hidupnya.

2. Makna *Ubarampe* Tradisi *Nyapih*

Mahardika mengatakan *ubarampe* adalah sesaji atau bahan-bahan perlengkapan yang merupakan suatu syarat dan harus disediakan dalam suatu tradisi. *Ubarampe* ada yang berwujud makanan namun ada juga yang berupa peralatan, dan didalam bahan-bahan tersebut memang terkandung makna yang disampaikan kepada masyarakat (Mahardika, 2018: 4). Makna yang terkandung dalam bahan-bahan tersebut merupakan pakem yang sudah diturun temurunkan oleh para leluhur ada yang berupa doa, pengharapan atau nilai-nilai tertentu. Bahan-bahan atau *ubarampe* tradisi *nyapih* akan dijabarkan secara jelas dibawah ini.

1) Tumpeng

Tumpeng yaitu nasi yang dipadatkan, dibentuk seperti kerucut atau menyerupai gunung, disekeliling tumpeng biasanya terdapat beraneka macam lauk-pauk pendamping seperti ayam, sayuran, tahu tempe dsb. Dally menyatakan tumpeng merupakan makanan yang banyak disajikan dalam suatu upacara adat. Selain untuk dipersembahkan masyarakat menganggap tumpeng tidak diperkenankan jika dimakan sendiri maksudnya tumpeng merupakan makanan yang disajikan untuk dimakan bersama-sama, berbagi berkah bersama (Dally, 2019: 15). Dalam tradisi nyapih tumpeng juga memiliki makna tertentu, terbukti dari petikan hasil wawancara berikut ini.

“Tumpeng awujude lancip ngrucut iku sasmita urip kang raharja, cacahipun pitu sengaja dinunga dunga bocah iki tansah piningan pitulungan pitulungan lair lan batin, pitulungan gusti, pitulungan tangga tepalih, pitulungan saka sinten kemawon. Tur sakupenge tumpeng wonten lawuh, urap-urap niku wajib ya, urap dening tiyang jawi tegese urip sayuran salebete urap-urap wonten kacang, kangkung, cambah, kluwe nyasmitani sumbere pagesangan, sayure ora oleh sembarangan.” (Pak Salikhin, 30 Januari 2020)

Terjemahan :

“Tumpeng berbentuk lancip mengerucut, simbol hidup yang sejahtera, jumlahnya tujuh, sengaja sebagai simbol doa untuk anak ini selalu mendapat pertolongan lahir dan batin, pertolongan allah, pertolongan dari tetangga, pertolongan dari siapa saja. Sekeliling tumpeng ada lauk, urap-urap itu wajib, oleh orang jawa urap itu artinya hidup, sayuranya ada kacang, kangkung, kecambah, kluwe itu merupakan sumber kehidupan, sayurnya tidak boleh sembarangan.” (Pak Salikhin, 30 Januari 2020)

Data diatas menjelaskan makna yang terkandung dalam tumpeng. Tumpeng merupakan makanan yang disajikan berbentuk lancip seperti kerucut atau membentuk gunung. Bentuk tumpeng yang menjulang keatas mengandung makna pengharapan semoga anak yang disapih hidupnya selalu sejahtera. Selain itu tumpeng yang berjumlah tujuh tersebut mempunyai makna pertolongan, orang jawa menyebut tujuh itu pitu merupakan simbol pitulungan artinya “pertolongan”. Selanjutnya disekeliling tumpeng terdapat urap-urap yaitu makanan yang terbuat dari sayur-sayuran dan ditaburi parutan kelapa. Dalam tradisi nyapih sayuran yang digunakan yaitu kangkung, kecambah, kluwe dan kacang panjang. Urap-urap dari kata dasar urap artinya urip atau hidup, jadi urap-urap memiliki makna sebagai sumber kehidupan.

2) Jenang Sengkala

Jenang Sengkala adalah makanan yang terbuat dari beras yang dimasak hingga lembek identic dengan warna merah dan putih, warna merah berasal dari gula aren sementara

warna putihnya dari bubur itu sendiri tanpa diberi campuran. Purwaningrum mengatakan dalam upacara adat Jawa, *jenang sengkala* dipercaya masyarakat Jawa sebagai penolak mala petaka atau tolak balak (Purwaningrum & Ismail, 2019: 34). Oleh karena itu ubarampe *jenang sengkala* ini juga ada dalam tradisi nyapih karena didalamnya terkandung makna tertentu. Hal ini terbukti dari petikan hasil wawancara dengan narasumber di bawah ini.

“jenang abang jenang putih niku wujud pralampita pakertine ibu lan rama, werna abang iku nggambarna pakertining ibu njur werna pethak pethak iku putih saking kridhane rama, pama dipama mbesuk tembayate bebasan diculake siraha ginondhelan buntute, senajan anak iki mbesuke kiprah ing sasana manca, anak iki dikarepake wangsul ing omahe, derajat pangkat sing diparingi gusti tansah eling asale ora kasinungan derajat ora kasinungan wewatekan gumunggung, tansaha lembah ing manah, ugi adoha saka bilahi.” (Pak Salikhin, 30 Januari 2020)

Terjemahan :

“Bubur jumlahnya dua warna merah dan putih, bubur merah bubur putih itu wujud watak ayah dan ibu, warna merah menggambarkan watak ibu, warna putih itu dari ayah, misalnya suatu hari anak ini hidup jauh dari orang tua, diharapkan tetap ingat kembali kerumah, ingat asal usulnya, ingat orang tua, tidak lupa diri karena pangkat, tidak mempunyai watak sombong, jadi anak yang sabar dan rendah hati, serta dijauhkan dari malapetaka.” (Pak Salikhin, 30 Januari 2020)

Berdasarkan data diatas menjelaskan makna yang terkandung dalam ubarampe bubur merah putih. *Jenang sengkala* yang terdiri dari warna merah putih merupakan simbol percampuran watak orang tua yang diturunkan pada anaknya, warna merah merupakan simbol watak dari ibu, sedangkan warna putih simbol watak dari bapak. *Jenang sengkala* mengandung makna pengingat kepada anak meskipun suatu hari nanti jauh dari orang tua tetaplah ingat pulang kerumah, ingat asal-usulnya, ingat untuk mengunjungi orang tuanya.

3) Tompo

Tompo merupakan ubarampe yang digunakan dalam tradisi nyapih, tompo adalah wadah yang terbuat dari anyaman bambu serta berbentuk kotak, orang Jawa biasa menyebutnya *besek*. Dalam tradisi nyapih, didalam *tompo* tersebut diberi isian nasi putih dan telur ayam kampung yang direbus. Adanya ubarampe tompo beserta isinya tersebut mengandung makna tertentu terhadap tradisi nyapih. Hal tersebut dapat terbukti dari kutipan hasil wawancara dengan informan dibawah ini.

“Njerone tompo ana sekul, sekul dumadi saka pari iku pinercaya panjalmaning Dewi Sri blegeripun wujud rejeki saking gusti kang murbeng dumadi, wernane sekul pethak nengenaken kasucening bathin, cecundhuk kalih tigan tegese bocah iki sageda netepi tiga tiganing ngaurip islam, iman, lan ikhsan. Tompo sasmitane dedunga muga-muga bocah iki saramping dipunsapih legawa atine purun nampa asupan pangan liya ora

gumantung mimik ibune, bekal kangge mbesuke gampang ndolek rejeki ing ngendi wae, ngoten.” (Pak Salikhin, 30 Januari 2020)

Terjemahan :

“Di dalam tompo ada nasi, nasi yang terbuat dari beras dipercaya sebagai jelmaan Dewi Sri simbol sumber rejeki dari Yang Maha Kuasa, warna beras putih simbol kesucian batin, terdapat dua butir telur artinya anak ini dapat memenuhi tiga aspek kehidupan islam, iman, dan ikhsan. Tompo simbol dedunga, semoga anak ini benar-benar rela disapih dan mau menerima asupan makanan lain tidak tergantung ASI ibunya, bekal untuk masa depan mudah mencari rejeki dimana saja,”

Data diatas menjelaskan makna yang terkandung dalam ubarampe tompo. *Tompo* berisi nasi yang terbuat dari beras, beras adalah hasil dari padi, dipercaya oleh orang Jawa sebagai penjelmaan Dewi Sri yang merupakan simbol sumber rejeki. Sementara beras yang berwarna putih memiliki makna kesucian batin si anak. Kemudian terdapat telur, telur bahasa jawnya *tigan* atau tiga yang mengandung makna pengharapan semoga anak yang disapih ini bisa memegang teguh tiga aspek penting dalam kehidupan yaitu islam, iman, dan ikhsan. Tompo menandung makna doa dari orang tua kepada anaknya agar hatinya ikhlas disapih, berhenti minum ASI dan beralih pada makanan pengganti.

4) Bunga Triwarna

Susanti dan Lestari mengatakan bahwa bunga *triwarna* merupakan bunga yang terdiri dari tiga macam warna atau jenisnya ada tiga, bunga *triwarna* disebut juga *kembang telon*, yang identik digunakan dalam perayaan ritual adat (Susanti & Lestari, 2020: 97) . Begitu juga pada tradisi nyapih juga ada *kembang triwarna* yang mengandung makna tertentu, hal tersebut dapat dibuktikan dari kutipan hasil wawancara dibawah ini.

“Sekar triwarna, tri wus ngarani telu, warna rerumpakaning warni, puspita telu iku nuduhaken maneka rerumpakaning alam bebrayan, mawar awar-awar ben tawar artine jembaré ati ngadahi cobaan, mlathi melat saking njeroning ati yen angucap kudu tulus saking nala, tur kenanga saking keneng-a, gayuhen kaluhuran saking leluhur. triwarni wonten islam, ikhsan, miwah iman, mugi-mugi bocah iki mangke manggih kabahagyaan wonten ing dunya akhirat.” (Pak Salikhin, 30 Januari 2020)

Terjemahan :

“Bunga triwarna, tri artinya tiga, warna kombinasi atau jenis warna, ketiga bunga itu menunjukkan ragam kekayaan alam , mawar *awar-awar* supaya tawar artinya hati penuh cobaan, melat melat dari hati kalo berkata harus ikhlas tulus dari hati, dan kenanga dari keneng-a, kemuliaan yang luhur. Triwarna dalam Islam, persaudaraan, dan iman, semoga anak ini menemukan kebahagiaan di akhirat.” (Pak Salikhin, 30 Januari 2020)

Berdasarkan kutipan data diatas menjelaskan makna yang terkandung di dalam bunga Triwarna. Triwarna terdiri dari kata "tri" (tiga) dan warna (jenis atau warna), bunga tiga warna mewakili berbagai jenis tanaman yang dimiliki oleh sifat bebrayan ini. Bunga mawar, "*awar-awar ben tawar*" artinya keikhlasan hati seorang anak yang disapih sehingga ia dapat melewati cobaan hidup, melati adalah singkatan dari "*melat ing ati*" yang berarti menjaga ucapannya, semoga anak yang disapih ini jangan menjadi orang yang munafik. Kenanga atau mengandung arti harapan bagi anak bawah, semoga kelak menjadi orang yang menjunjung tinggi tradisi yang diwarisi dari nenek moyang seperti tradisi *nyapih*. Triwarna juga merupakan ungkapan Islam, keimanan, dan keikhlasan.

5) *Kupat*

Kupat adalah makanan yang terbuat dari beras dan dibungkus menggunakan daun lontar atau daun kelapa atau yang biasa disebut dengan ketupat. Falah mengatakan *kupat* bukan hanya makanan yang identic dengan hari raya islam saja, akan tetapi *kupat* juga banyak digunakan sebagai sesaji pada upacara adat, kebanyakan orang-orang jawa menganggap simbol permintaan maaf (Falah, 2020: 15). Terbukti dari petikan hasil wawancara di bawah ini.

"Kupat binelah tengah, kupat isine sekul wonten lelawuhan ning tengahe, kupat bilih nandang kalepatan muga-muga bocah iki diparingi pangapura dening sapadha-padha, dingapura dening Gusti Allah, kupat kabungkus blarak ron klapa bilih nandang lapa saged lejar saka kapitunan, binelah tengah negesake keadilan muga muga bocah iki mbesuk dadi pawongan sing adil." (Pak Salikhin, 30 Januari 2020)

Terjemahan :

"Ketupat terbelah tengahnya, ketupat berisi nasi dan tengahnya diberi lauk, makna ketupat jika melakukan kesalahan, semoga anak ini dimaafkan sesamanya, dimaafkan Tuhan, ketupat dibalut daun kelapa yang maknanya jika menghadapi kesusahan bisa mendapat kemudahan, dibelah tengah menekankan simbol keadilan semoga anak ini kelak menjadi orang yang adil. " (Pak. Salikhin, 30 Januari 2020)

Data diatas menjelaskan makna dari ubarampe *kupat*. Dalam tradisi *nyapih kupat* mengandung makna yang berkaitan dengan kesalahan yang artinya simbol permohonan maaf, semoga anak yang disapih ini ketika melakukan kesalahan selalu mendapat maaf dan diampuni oleh Tuhan Yang Maha Esa. Daun kelapa sebagai pembungkus ketupat juga memiliki makna semoga si anak senantiasa diberi kemudahan ketika menghadapi kesusahan. *Kupat* tengahnya terbelah ini juga merupakan simbol keadilan, maknanya yaitu sebuah

pengharapan semoga ketika dewasa nanti anak ini menjadi seseorang yang arif dan adil terhadap sekitarnya.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan mengenai penjelasan prosesi tradisi nyapih beserta makna simbolis yang terkandung dalam tradisi *nyapih*. Dalam tradisi nyapih terdapat 3 tahapan yaitu tahap persiapan, tahap inti, hingga tahap akhir. Pada tahap persiapan, hal yang dilakukan masyarakat yang hendak mengadakan tradisi *nyapih* yaitu menentukan *dina becik* atau menentukan hari baik. Tahapan yang kedua yaitu tahap pelaksanaan, pada tahap pelaksanaan tradisi *nyapih* ini ada beberapa prosesi inti yang dilaksanakan, mulai dari *ujub*, meletakkan *senthir*, *mbenthus*, *nembang*, mengoleskan *lenga klentik*, dan mengalungkan *tompo*. Sementara itu, tahapan yang ketiga adalah tahap pasca pelaksanaan, kegiatan yang dilakukan masyarakat pada tahap tersebut adalah *nglarung*, *nglarung* merupakan tahap akhir atau prosesi penutupan yang dilakukan diakhir acara tradisi *nyapih*.

Dari penelitian ini juga didapatkan hasil dari makna simbolis yang terkandung dalam tradisi *nyapih* baik pada prosesi pelaksanaan maupun ubarampe tradisi tersebut. Secara keseluruhan tradisi nyapih sendiri memiliki makna pelatihan mandiri terhadap anak sejak dini, sementara itu prosesi-prosesi dalam pelaksanaan tradisi *nyapih* banyak mengandung makna tertentu seperti memohon keselamatan, kesehatan, harapan agar si anak selepas disapih tidak rewel. Selanjutnya pada atau bahan-bahan tradisi *nyapih* juga terdapat makna simbolis tertentu antara lain pertolongan, rezeki yang melimpah, tiga aspek kehidupan seperti islam, ikhsan, iman dan lain sebagainya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih peneliti ucapkan kepada semua pihak yang turut berperan dalam membantu kelancaran penelitian ini. Penelitian ini merupakan penelitian yang masih belum sempurna, banyak kesalahan-kesalahan yang perlu dikoreksi kembali. Oleh karena itu peneliti membutuhkan saran, masukan, atau kritikan yang membangun sehingga penelitian ini bisa menjadi penelitian yang semakin baik dan berkualitas. Harapan dari peneliti kepada peneliti selanjutnya yang ingin mengangkat penelitian serupa terkait makna simbolis tradisi *nyapih* di Desa KakatPenjalin, Kecamatan Ngimbang, Kabupaten Lamongan, diharapkan bisa memberikan koreksi lebih lanjut terhadap hasil dari penelitian ini dan berkenan

memberi penambahan, sehingga bagian-bagian yang belum tersampaikan atau dibahas dalam penelitian ini bisa terlengkapi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahwan, Z., & Marzuki, M. E. (2020). *Komunikasi Simbolik Dalam Tradisi Bari'an di Jawa Tengah dan Jawa Timur*. *Al-Ittishol: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 1(1), 51-70.
<https://ejournal.iaiskjmalang.ac.id/index.php/ittishol/article/view/129>
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bayuadhy, Gesta. 2015. *Tradisi- Tradisi Adiluhung Para Leluhur Jawa*. Yogyakarta: Dipta.
- Ed-Dally, M. Z. (2019). *Makanan Tumpeng dalam tradisi Bancakan: studi Gastronomi pada masyarakat Jawa Islam*. (Doctoral dissertation, UIN Sunan Ampel Surabaya).
<http://digilib.uinsby.ac.id/id/eprint/39004>
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Folklor Nusantara: Hakikat, Bentuk, dan Fungsi*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Falah, F. *Makna Simbolik Sesaji Tradisi Baritan di Asemdayong Pemalang Jawa Tengah*. *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, 4(1), 109-117.
<https://ejournal.undip.ac.id/index.php/endogami/article/view/34826>
- Irmawati, W. 2018. *Reinterpretasi Filosofis Mitos Seputar Kehamilan dalam Masyarakat Jawa di Surakarta: Dari Imajinatif Kreatif Menuju Filosofis yang Dinamis*. *BUANA GENDER: Jurnal Studi Gender dan Anak*, 2(2).
<http://ejournal.iainsurakarta.ac.id/index.php/buana-gender/article/view/1097>
- Jatnika, A. (2020). *Saehu Dalam Ritual Koromong*. *MAKALANGAN*, vol.6, No(2).
<https://jurnal.isbi.ac.id/index.php/makalangan/article/viewFile/1063/678>
- Kirana, R. C., & Harianto, S. 2017. *Motif Sosial Menyapih Anak (Studi tentang Menyapih Anak Usia 0–6 Bulan di Desa Ciro Kecamatan Balongbendo Kabupaten Sidoarjo)*. Vol.9, No.2.
<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/paradigma/article/view/37534>
- Kurniandini, S. (2018). *Persepsi Masyarakat Dan Agama Islam Terhadap Kebudayaan Primbon Jawa Dalam Penentuan Hari Baik Pembangunan Atau Rehap Rumah Di Kabupaten Temanggung*. *Jurnal Ilmiah Citra Ilmu*, 14(28), 41-53.
<http://ejournal.stainutmg.ac.id/index.php/JICI/article/view/61>
- Koentjaraningrat. 1987. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Moloeng, Lexy. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

- Purwaningrum, S., & Ismail, H. (2019). *Akulturası Islam Dengan Budaya Jawa: Studi Folkloris Tradisi Telonan Dan Tingkeban Di Kediri Jawa Timur*. *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya*, 4(1), 31-42.
<https://journal.iaimnumetrolampung.ac.id/index.php/jf/article/view/476>
- Saputri, A. (2019). "Perubahan Tradisi Mitoni Bagi Masyarakat Jawa (Studi Tentang Perubahan Tradisi Mitoni Bagi Masyarakat Jawa di Desa Marga Agung Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan)."
<http://digilib.unila.ac.id/id/eprint/56143>
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Supanggih, E. A. M., Ferdyani, C., & Dwi, A. A. (2019). *Nilai Religiositas dalam Tembang "Tak Lela-Lela Ledhung"*. *Satwika : Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 1(2), 20-28.
<https://ejournal.umm.ac.id/index.php/JICC/article/view/7015>
- Susanti, J. T., & Lestari, D. E. G. (2020). *Tradisi Ruwatan Jawa pada Masyarakat Desa Pulungdowo Malang*. *JURNAL SATWIK*A, 4(2), 94-105.
<http://dx.doi.org/10.22219/SATWIK.A.Vol4.No2.%p>
- Yuliamalia, L. (2019). *Tradisi larung saji sebagai upaya menjaga ekosistem di Wisata Telaga Ngebel Ponorogo (studi literatur)*. *AGASTYA: JURNAL SEJARAH DAN PEMBELAJARANNYA*, 9(2), 135-145.
<http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/JA/article/view/3878>